

**ANALISIS KESALAHAN PENGUCAPAN DIFTONG DALAM PIDATO PERDANA
PRESIDEN RI KE-8 PRABOWO SUBIANTO**

**ANALYSIS OF DIPHTHONG PRONUNCIATION ERRORS IN THE 8TH PRESIDENT
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA PRABOWO SUBIANTO'S PRIME SPEECH**

Nabila Zakira Deswika^{1*}, Ayu Setiyo Putri², Siti Samhati³

^{1, 2, 3} Universitas Lampung
Email: ¹nabilazakira29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam pengucapan diftong pada pidato perdana Presiden Prabowo Subianto dalam rangka pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang ke-8. Sumber data dalam penelitian ini adalah pidato perdana Presiden Prabowo Subianto dalam rangka pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang ke-8. Pengumpulan data pada analisis ini dengan menggunakan teknik notes, yakni seperti mencatat dan observasi. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi yakni pengucapan diftong /ai/ → /ei/ (partei, sebagei, mencapei, menyelesaikan, pakeian, sampei, nilei, damei, capei, pertikeian, bageimana) dan pengucapan diftong /au/ → /o/ (kalo, mo, sodara-sodaraku, engko, walopun, troma, kedolatan).

Kata kunci: diftong, fonologi, kesalahan berbahasa.

ABSTRACT

This research aims to analyze language errors in the pronunciation of diphthongs in President Prabowo Subianto's first speech at the inauguration of the 8th President and Vice President of the Republic of Indonesia. The data source in this research is President Prabowo Subianto's first speech at the inauguration of the 8th President and Vice President of the Republic of Indonesia. Data collection in this analysis uses notes techniques, namely notes and observations. The results of the research show that there are language errors at the phonological level, namely the pronunciation of the diphthong /ai/ → /ei/ (partei, sebagei, mencapei, completion, pakeian, sampei, nilei, damei, capei, pertikeian, how) and the pronunciation of the diphthong /au/ → /o/ (kalo, mo, my brothers, engko, walopun, troma, berdolat).

Keywords: diphthong, errors in language, phonology.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk manusia dapat berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kentjono dalam (Chaer, 2012:32) menyatakan bahasa adalah suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer untuk bersosial dalam kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa merupakan suatu yang melekat dan tidak terlepas dalam kegiatan bersosialisasi, karena berkomunikasi merupakan sebuah kebutuhan dalam bermasyarakat, baik secara lisan maupun tulis. Sedangkan Menurut Gorys Keraf dalam (Syamsul, Siti, Ramlan dan I

Dewa, 2003) bahasa ialah sebuah alat untuk berkomunikasi anggota masyarakat berbentuk simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Kesalahan berbahasa dalam tatanan bidang fonologi adalah kesalahan yang terjadi disebabkan alat ucap manusia melafalkan bunyi bahasa yang salah serta terjadinya pemahaman yang berbeda. Setyawati (dalam Ayudia, dkk., 2016) menyebutkan salah satu penyebab dari kesalahan berbahasa yakni, dikarenakan kurangnya pemahaman kaidah bahasa yang dipakai oleh penutur. Wardana (2014) menjelaskan bahwa ketepatan dalam

pengucapan sebuah tuturan merupakan hal yang penting karena dapat memengaruhi makna yang dimaksud oleh penutur.

Kesalahan dalam pengucapan seringkali terjadi dikarenakan keseharian penutur dalam menggunakan bahasa serta tempo bicara saat sedang melakukan komunikasi. Pengucapan dengan artikulasi yang jelas merupakan keharusan dalam berkomunikasi, seperti saat sedang melakukan pidato. Sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengarnya. Salah satu contoh yang dapat menjadi bahan analisis untuk dipelajari adalah video dari kanal Youtube saat Presiden Prabowo Subianto melakukan pidato perdanya dalam rangka pelantikan Presiden dan Wakil Presiden yang lalu.

Pada kehidupan sehari-hari, tidak sedikit masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia tetapi dalam penuturan nya masih terbawa logat bahasa daerahnya. Faktor utama yang memengaruhi sulitnya penuturan bahasa Indonesia yang benar dikarenakan bahasa logat yang beragam. Terdapat banyaknya para penutur yang berbicara dalam menggunakan bahasa Indonesia tetapi dengan logat ataupun intonasi bahasa Lampung, Jawa, Batak, Sunda, dan lain-lain. Karena sejatinya, logat-logat daerah memiliki ciri khas untuk menjadikan sebagai keragaman penutur dari masing-masing daerah.

Bahasa Indonesia memiliki sistem bunyi yang beragam, dan fonologi merupakan kajian ilmu yang membahas serta mempelajari bagaimana suatu bunyi- bunyi pada bahasa dapat berfungsi sebagai pendistribusian bunyi dalam bahasa. Dan bunyi vokal merupakan salah satu sistem bahasa yang dapat berdiri sendiri atau membentuk kombinasi, seperti diftong.

Diftong merupakan hasil penggabungan dari dua vokal yang diucapkan secara berurutan dalam satu suku kata, yang terdapat perpindahan dari bunyi vokal yang pertama ke vokal yang kedua tanpa ada nya pemisahan yang jelas. Perbedaan vokal dengan diftong terletak pada cara hembusan nafasnya. Diftong terbagi menjadi tiga yakni diftong naik, turun, dan memusat, tapi pada tatanan bahasa Indonesia, diftong yang digunakan hanyalah diftong naik. Contoh pada diftong “ai” yakni, damai, sampai, dan melambai, pada diftong “au” yakni, engkau, kalau, dan

walau, dan pada diftong “oi” yakni, boikot, sepoi, dan konvoi.

Ciri dari diftong adalah saat pengucapan bunyi bahasa, yakni posisi lidah yang satu pada yang lainnya berbeda. Pada perbedaan tersebut menyangkut pada tinggi dan rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, dan strukturnya yakni, jarak lidah dengan langit-langit. Pada tatanan bahasa Indonesia, bunyi vokal terdiri dari lima bunyi yakni A, I, U, E, dan O. Dari kelima bunyi tersebut merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat artikulasi seperti pada lidah, bibir, atau langit-langit mulut tanpa hambatan udara ketika diucapkan.

METODE

Penelitian Artikel ini memiliki tujuan untuk menganalisis kesalahan pengucapan diftong pada pidato perdana Presiden Prabowo Subianto dalam rangka pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang ke-8. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan analisis yang dilakukan dengan pemerolehan data yang bersifat mengamati serta mencatat hasil dari data yang telah diperoleh. Menurut Sugiono dalam (Wiksana, 2017) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada teknik pengumpulan data serta analisis data.

Pada artikel ini, teori yang digunakan dalam menganalisis adalah dengan menggunakan teori fonetik dan teori komunikasi. Teori fonetik merupakan sebuah cara untuk menunjukkan bagaimana suara dapat dibuat serta kemudian diartikulasikan. Teori komunikasi yang menekankan pada pentingnya sebuah kejelasan artikulasi dalam penyampaian pesan. Untuk menghindari kesalahpahaman, pengucapan yang tepat merupakan keterampilan yang sangat penting ketika berbicara. Dengan menggunakan metode simak dalam analisis, memungkinkan analisis untuk dapat mendengarkan serta menganalisis pengucapan secara langsung serta memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kesalahan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ini, analis melakukan analisis mendalam terhadap kesalahan pelafalan diftong yang ditemukan pada pidato perdana Presiden Prabowo Subianto. Kesalahan pelafalan diftong pada pidato perdana Presiden Prabowo Subianto:

Tabel 1. Kesalahan Pelafalan Diftong pada Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto

Waktu	Kesalahan Pelafalan	Pembenaran	Kalimat
3:43	Sodara	Saudara	<i>Sodara Dr. Bahlil Lahadalia</i>
5:29	Sebagaei	Sebagai	<i>Sebagaei pasangan calon</i>
6:00	Kalo	Kalau	<i>Di mana pun engko berada</i>
24:23	Engko	Engkau	<i>Yang kalo melihat sesuatu</i>
30:08	Nilai	Nilei	<i>Nilei tambah dari semua komoditas</i>
33:32	Kedolatan	Kedaulatan	<i>Kita menempatkan kedolatan</i>
34:53	Damei	Damai	<i>Demokrasi yang damei</i>
39:07	Walaupun	Walopun	<i>Walopun berbeda suku</i>
44:14	Trauma	Troma	<i>Dan anak-anak yang troma</i>
47:38	Pertikaian	Pertikeian	<i>Pertikeian di Aceh</i>

Kesalahan Pengucapan Diftong ai

“Sebagei pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden pada Kontestasi pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 yang baru lalu.”

“Nilei tambah dari semua komoditas itu, harus menambah kekuatan ekonomi kita.”

“Demokrasi kita harus demokrasi yang sejuk, demokrasi yang damei, demokrasi yang menghindari kemunafikan.”

“Pertikeian di Aceh yang sudah berjalan begitu lama.”

Pada kata yang di cetak miring di atas, pelafalan diftong /ai/ dilafalkan dengan mengucapkan vokal /i/ yang kemudain diganti dengan vokal /e/, tetapi pelafalan diftong yang benar adalah /ai/. Saat menyebutkan diftong /ai/, vokal yang terlibat harus diucapkan dengan artikulasi yang jelas sebagai /a/ yang diikuti oleh /i/ tanpa jeda. Dengan mengubah vokal /i/ menjadi /e/ akan terjadi perubahan bunyi yang seharusnya tidak dihasilkan dan tidak sesuai dengan kaidah fonologis yang ada.

Kesalahan Pengucapan Diftong au

“Sodara Dr. Bahlil Lahadalia.”

“Di mana pun engko berada.”

“Yang kalo melihat sesuatu yang tidak enak, ia memasukkan kepala nya dalam tanah.”

“Kita menempatkan kedolatan rakyat setinggi-tingginya.”

“Marilah kita menganggap rekan-rekan kita, walopun berbeda suku.”

“Dan anak-anak yang troma dan korban.”

Pada kata di atas yang di cetak miring, pelafalan diftong /au/ dilafalkan dengan mengucapkan vokal /u/ yang kemudian diganti dengan vokal /o/, tetapi pelafalan diftong yang benar adalah /au/. Saat menyebutkan diftong /au/ vokal yang terlibat harus diucapkan dengan artikulasi yang jelas sebagai /a/ yang diikuti oleh /u/ tanpa jeda. Dengan mengubah vokal /u/ menjadi /o/ akan terjadi perubahan bunyi yang seharusnya tidak dihasilkan dan tidak sesuai dengan kaidah fonologis yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pidato perdana Presiden Prabowo Subianto, terdapat beberapa kesalahan dalam pengucapan diftong. Contohnya, pada kata sodara yang seharusnya adalah saudara dan pada kata sebagei yang seharusnya adalah sebagai. Kemudian kesalahan lainnya pada kata engko yang seharusnya adalah engkau, dan pada kata nilei

yang seharusnya adalah nilai, serta pada kata troma yang seharusnya adalah trauma. Lalu pada kata, diucapkan salah sebagai kalau, sedangkan santae kembali muncul sebagai santai, dan mujaer seharusnya mujair. Terakhir, kalo diucapkan lagi dengan kesalahan yang sama. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan variasi dalam pelafalan yang dapat memengaruhi kejelasan dan pemahaman pesan.

Pelafalan yang tidak akurat dapat menyebabkan kebingungan dan membuat kerancuan atau salah tafsir pada informasi. Selain itu, kesalahan dalam pengucapan saat berkomunikasi dapat mengurangi rasa kepercayaan dari pendengar terhadap pembicara yang akhirnya berdampak pada efektivitas dalam berkomunikasi. Ragam dalam pelafalan yang diakibatkan dari aksen lokal juga dapat menjadi penghambat, terutama bagi pendengar yang tidak familiar dengan cara pengucapan dalam suatu pembicaraan tertentu. Maka dari itu, secara keseluruhan kesalahan dalam pengucapan dapat menjadi penghambat utama kejelasan dan pemahaman dalam suatu pembicaraan, karena itu pentingnya bagi pembicara untuk dapat memerhatikan pelafalan yang jelas, supaya pendengar dapat menerima pesan yang disampaikan dengan baik.

Berdasarkan analisis kesalahan pelafalan diftong dalam pidato perdana Presiden Prabowo Subianto dalam rangka pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang ke-8, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi acuan dalam peningkatan kejelasan pelafalan maupun artikulasi dalam berkomunikasi. Yang pertama adalah, kepada penutur baiknya melakukan latihan pelafalan kosakata yang bertujuan untuk memastikan artikulasi dalam pengucapan bunyi diftong secara tepat, sehingga pesan yang disampaikan akan menjadi lebih mudah untuk dipahami oleh pendengar. Yang kedua adalah memiliki kesadaran akan pengaruh aksen lokal yang juga sangat perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, dan dengan usaha untuk dapat menyesuaikan pengucapan supaya menjadi lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Terakhir adalah dengan mengajak pendengar untuk dapat memberikan umpan balik terhadap usaha pengucapan, sehingga pendengar juga dapat membantu pembicara

untuk dapat memahami aspek yang perlu diperbaiki, sehingga pembicara dapat meningkatkan kualitas dalam berkomunikasi secara keseluruhan. Dengan pembicara menerapkan saran-saran yang telah dijabarkan, diharapkan kepada pembicara dapat memperbaiki dan terus meningkatkan kualitas saat sedang berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyowati, R. (2020). *Kesalahan pengucapan diftong dan vokal U pada pidato Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dalam rangka HUT ke-74 Republik Indonesia*. [Unpublished manuscript or thesis if applicable].
- Rahmah, A. F. (2020). *Analisis kesalahan berbahasa dalam talkshow Najwa Shihab "Mudik dan pulang kampung itu beda" (Kajian fonologi)*. Batra, 7(2).
- Faizah, H. (2009). *Fonologi bahasa dalam Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia Insani.